

**FENOMENA PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA
STRATA 1 IAIN PONOROGO (ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA)**

SKRIPSI



Oleh:

ALFANI ROMAN HIDAYAT

101190116

Pembimbing:

MUH. MAKSUM, M.E.Sy.

NIP. 198511262020121005

JURUSAN HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Hidayat, Alfani Roman. 2023. *Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa Strata 1 Iain Ponorogo (Analisis Psikologi Keluarga)*. **Skripsi.** Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muh. Maksun, M.E.Sy.

Kata kunci: *Pernikahan, psikologi keluarga, faktor pernikahan*

Pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya mahasiswa yang menikah pada masa perkuliahan yang menimbulkan dampak positif dan negatif. Fenomena pernikahan pada masa studi oleh mahasiswa juga banyak terjadi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pernikahan yang dilakukan ketika masa studi menjadi fenomena yang menarik perhatian untuk diteliti, baik dari segi motivasi, religi, psikologi, dan juga akademik. Pernikahan yang sedang dijalani mahasiswa mungkin tidak mudah karena setelah menikah mereka memiliki peran ganda mengurus rumah tangga dan pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis psikologi keluarga terhadap dampak dan latar belakang yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah pada masa studi.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo sudah menikah pada masa studi. Jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dimana menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Ponorogo yang melakukan pernikahan pada masa studi adalah faktor orang tua, lingkungan, dan agama. Adapun dampak mahasiswa IAIN Ponorogo yang melakukan pernikahan pada masa studi berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu menambah semangat belajar, saling membantu satu sama lain dalam hal kuliah dan juga pekerjaannya suaminya, bisa menjadi lebih dewasa dalam berfikir dan menyelesaikan masalah, merasa nyaman dan aman dari zina karena memiliki hubungan yang sah. Sedangkan negatifnya yaitu kurangnya waktu bersama karena suami informan kebanyakan jauh dari pasanagn, bertambahnya tanggung jawab yang besar, kesulitan membagi waktu antara keluarga dan juga kuliah karena peran ganda yang dilakukan.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alfani Roman Hidayat

NIM : 101190116

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa IAIN Ponorogo
(Analisis Psikologi Keluarga Islam)


Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi

Ponorogo, 16 Oktober 2023

Mengetahui
Pelaksana Harian Ketua Jurusan
Hukum Keluarga Islam

Wahyu Saputra, M. H. Li.
NIP. 198705272018011002



Menyetujui
Pembimbing

Muh. Maksu, M.E.Sy.
NIP. 198511262020121005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfani Roman Hidayat
NIM : 101190116
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Judul : Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa Strata 1 IAIN Ponorogo (Analisis Psikologi Keluarga)


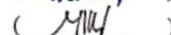
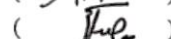
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 10 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 November 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd. ()
2. Penguji I : Niswatul Hidayati, M.H.I. ()
3. Penguji II : Muh. Maksum, M.E.Sy ()

Ponorogo, 16 November 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Hj. Kusnanti Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfani Roman Hidayat
NIM : 101190116
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa Strata 1
IAIN Ponorogo (Analisis Psikologi Keluarga)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iain.ponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya digunakan untuk semestinya.

Ponorogo, 16 November 2023



Alfani Roman Hidayat

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfani Roman Hidayat

NIM : 101190116

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Judul : Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa IAIN Ponorogo
(Analisis Psikologi Keluarga Islam)

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan bentuk pengambilan-alihan tulisan maupun pikiran orang lain yang saya akui menjadi tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini dari pikiran orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Alfani Roman Hidayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu jalan untuk menempuh kehidupan bersama dalam pergaulan sempurna yang diridhai oleh Allah Swt. Demi mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pernikahan menurut Soedharyo Saimin yaitu perjanjian atau akad yang dilaksanakan oleh dua orang antara laki-laki dengan perempuan.¹ Dalam Undang-Undang perkawinan juga disebutkan, bahwa pernikahan adalah hubungan seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan menjadi hal penting dalam kehidupan berbangsa guna memperoleh cinta kasih dan sebagai jalan meneruskan keturunan. Maka dari itu, sebelum seseorang memutuskan ke jenjang pernikahan mereka harus memenuhi persyaratan serta persiapan yang cukup agar menjadi pertimbangan penting sebelum memutuskan untuk menikah, misalnya kedewasaan fisik dan mental, kesiapan lahir batin, sosial dan ekonomi yang menjadi modal dalam menjalani kehidupan bersama.

Perkawinan berdasarkan agama Islam merupakan sunnatullah yang sering terjadi pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah

¹ Jamaluddin dan Nanda Amalia, *Hukum Perkawinan*, 1 ed. (Aceh: Unimal Press, 2016).

SWT, sebagai langkah bagi makhluk-Nya untuk memperoleh keturunan, dan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar-Rum: 21).²

Membangun sebuah perkawinan tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi mempunyai makna yang sempurna yakni sebagai suatu perjanjian lahir batin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita untuk hidup bersama dan melaksanakan kerjasama. Hal ini diwujudkan dengan adanya rasa tanggung jawab yang meliputi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi kedua belah pihak. Karena besarnya tanggung jawab dalam menyelami sebuah bahtera rumah tangga, maka diperlukan persiapan kematangan psikologis, reproduksi, serta kedewasaan atau kemampuan psikis kedua calon mempelai.³

Perkembangan peradaban dan kebudayaan terutama sejak teknologi berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan. Dalam hal ini dibutuhkan pengetahuan psikologi keluarga oleh orang tua sebagai bekal

²Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 406.

³ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 109.

membangun relasi antara anggota keluarga dan mengetahui karakteristik anak. Psikologi keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga, memahami karakteristik masing-masing. Menghargai pengalaman dan kecenderungan yang berbeda karena setiap individu memiliki orientasi hidup yang beragam.⁴

Pengetahuan tentang psikologi keluarga diperlukan bagi orang tua sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.⁵

Psikologi keluarga adalah ilmu yang membicarakan tentang psikodinamika keluarga mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan atensi anggota keluarga dalam relasinya. Relasi tersebut mencakup interpersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebersamaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.⁶

Menikah merupakan faktor tertinggi yang mampu menyatukan manusia. Tujuan pernikahan untuk mencegah dan membentengi dari dosa, menjadi anugerah bagi manusia untuk menuangkan rasa kasih sayangnya, serta untuk berlindung dari tipu daya syaithon yang terkutuk. Bagi seseorang

⁴ Ibid., 64.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 58.

yang mengkhawatirkan dirinya akan jatuh dalam perbuatan zina bila tidak menikah, maka hukum menikah baginya beralih menjadi wajib karena syahwatnya yang kuat. Ditambah lagi jika di negerinya bebas melakukan hubungan zina. Hukum menikah baginya menjadi wajib untuk menolak mafsadat tersebut.

Tidak bisa dihindari, bahwa usia pada masa kuliah di Perguruan Tinggi adalah masa dimana rasa ketertarikan antara lawan jenis tampak meningkat. Pernikahan masa studi dilakukan ketika kedua belah pihak, baik pihak laki-laki dan perempuan sudah merasa siap untuk menjalani sebuah pernikahan. Dalam soal usia pernikahan, Islam telah memberikan batasan dengan kemampuan (*istitha'ah*), yakni kemampuan dalam segala hal, baik kemampuan memberikan nafkah lahir batin kepada istri dan anak-anaknya, maupun kemampuan dalam mengendalikan gejolak emosi yang menguasai dirinya. Jika kemampuannya telah ada, ajaran agama Islam telah mempersilakannya untuk menikah.

Menikah pada masa studi mungkin sudah sering kita dengar dan lihat, salah satunya adalah di IAIN Ponorogo. Dari pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa alasan mahasiswa menikah pada masa studi yakni mereka termotivasi untuk menikah pada masa studi karena adanya keinginan orang tua agar anaknya segera menikah, sudah lama masa kenalan dengan pasangannya, selain itu menjaga diri dari perbuatan negatif, yakni menghindari terjadinya perzinahan, dan juga karena alasan untuk mengembangkan kematapan jiwa, kedewasaan, serta tanggung jawab kepada

keluarga. Selain itu terdapat beberapa mahasiswa yang terlamabat dalam penyelesaian studinya karena adanya peran ganda.

Pernikahan yang sedang dijalani mahasiswa mungkin tidak mudah, karena setelah menikah mereka memiliki peran ganda mengurus rumah tangga dan pendidikan, ditambah lagi mengurus anak jika punya anak. Mereka harus bisa membagi waktu sebaik mungkin agar tugas-tugas tersebut bisa dijalankan dengan baik. Mereka juga harus bisa beradaptasi dengan orang-orang baru seperti keluarga, teman dan lingkungan pasangan.

Dari fenomena yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **“FENOMENA PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA STRATA 1 IAIN PONOROGO (ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti dalam latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana analisis psikologi keluarga terhadap faktor yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah pada masa studi?
- 2 Bagaimana analisis psikologi keluarga terhadap dampak mahasiswa IAIN Ponorogo yang melakukan pernikahan pada masa studi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti harapkan pada penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah diidentifikasi pada rumusan diatas yaitu:

- 1 Untuk mengetahui analisis psikologi keluarga terhadap faktor yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Ponorogo menikah pada masa studi.
- 2 Untuk mengetahui analisis psikologi keluarga terhadap dampak mahasiswa IAIN Ponorogo yang melakukan pernikahan pada masa studi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Pernikahan Pada Masa Studi (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Ponorogo) sebagai fokus dari kajian ini terdiri dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pemahaman serta pengetahuan terkait psikologi keluarga terutama pada pasangan muda yang menikah pada masa studi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan juga referensi untuk peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian iddah yang relevan dengan judul yang skripsi ini akan paparkan, diantaranya:

Pertama, Adri Latif melakukan penelitian yang berjudul "Menikah di Tengah Studi: Sebuah Antitesa Dorongan Agama (Menilik Praktik Pada Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung)". Mengkaji fenomena nikah di tengah studi pada mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung dengan fokus pembahasan pada alasan mahasiswa melakukan pernikahan di tengah studi Penelitian ini mencoba untuk menggali alasan yang melatarbelakangi mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan melakukan pernikahan di tengah studi Hasil penelitian ditemukan bahwa alasan mahasiswa memutuskan untuk menikah adalah karena adanya dorongan dari orang tua dan karena sudah adanya keinginan menikah sejak lama. Terhadap aktivitas perkuliahan, tidak ditemui kendala berarti yang dialami. Semangat untuk menyelesaikan perkuliahan tetap membara meskipun status sudah menjadi seorang istri.⁷ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini hanya berfokus pada mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung, sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada mahasiswa IAIN Ponorogo. Selain itu, pada penelitian ini tidak hanya terkait analisis alasan perkawinan pada masa studi tetapi juga analisis upaya

⁷ Adri Latif, "Menikah di Tengah Studi: Sebuah Antitesa Dorongan Agama (Menilik Praktik Pada Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung)," *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, no. 2 (2023).

memenuhi kewajiban berumah tangga yang dilakukan pasangan perkawinan pada masa studi.

Kedua, Rina Pratiwi melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry". Adanya rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana dampak positif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI? (2) Bagaimana dampak negatif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI? (3) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI yang telah menikah untuk menghadapi dampak negatif pernikahan di masa studi?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak positif pernikahan pada masa studi yaitu, mereka akan lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, dan terbantu dalam hal transportasi, segi psikologi mereka lebih bersemangat sehingga semakin giat menyelesaikan tugas dalam perkuliahan dan merasa lebih nyaman menjalani perkuliahan, tidak merasa tertekan, tidak merasa sulit berkonsentrasi, tidak mempengaruhi tingkat keaktifan dan indeks prestasi yang mereka dapatkan di perkuliahan. Dari segi finansial, mereka terbantu dengan adanya peran suami saat membantu membiayai SPP. Sedangkan untuk dampak negatifnya yaitu mereka memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan perkuliahan karena suatu saat pasti mengambil cuti saat melahirkan.⁸

⁸ Rina Pratiwi, "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry," *Skripsi*, 2021.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Ponorogo, rumusan masalah pada penelitian terdahulu yaitu: 1) Bagaimana dampak positif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI? 2) Bagaimana dampak negatif pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan mahasiswa PAI? 3) bagaimana upaya yang dilakukan oleh mahasiswa PAI yang telah menikah untuk menghadapi dampak negatif pernikahan di masa studi?, pada penelitian terdahulu berfokus pada dampak pernikahan yang dialami oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada latar belakang dan upaya mahasiswa IAIN Ponorogo yang menikah di masa studi untuk memenuhi kewajiban berumah tangga, selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Ketiga, Ratna Wati melakukan penelitian dengan judul "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara". Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Mengapa mahasiswa memutuskan untuk menikah di masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara? 2) Apa pengaruh pernikahan terhadap masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara? 3) Bagaimana dampak pernikahan pada saat masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor serta

alasan dari mahasiswa memutuskan untuk melakukan pernikahan yakni agar terhindar dari dosa seperti perzinahan kemudian merasa sudah siap untuk menikah dan adanya dorongan dari orang tua. Adapun dampak yang terjadi dari pernikahan terhadap perkuliahan atau prestasi akademik adalah tidak dapat lulus tepat waktu sedangkan dampak terhadap rumah tangga yaitu tidak bisa membagi waktu antara kuliah dengan rumah tangga dengan baik walaupun semangat dalam menjalaninya.⁹

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sedangkan perbedaannya yaitu pada rumusan masalah, rumusan masalah pada penelitian terdahulu 1) Mengapa mahasiswa memutuskan untuk menikah di masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara? 2) Apa pengaruh pernikahan terhadap masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara? 3) Bagaimana dampak pernikahan pada saat masa studi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?, Penelitian ini berfokus pada dampak pernikahan di masa studi terhadap perkuliahan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada psikologi keluarga terhadap latar belakang perkawinan dan upaya memenuhi kewajiban berumah tangga.

Keempat, Dosi Juliawati dan Hardianti Marsela melakukan penelitian dengan judul "Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah". Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya mahasiswa yang memutuskan menikah muda di saat sedang menempuh masa

⁹ Ratna Wati, "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara," *Skripsi*, 2021.

kuliah sehingga ada peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam melanjutkan pendidikan dan berkeluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap motivasi mahasiswa menikah muda, kehidupan pernikahan, perubahan setelah menikah dan kegiatan perkuliahan yang dijalannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan pada masa perkuliahan terjadi karena kebanyakan mahasiswa takut berbuat dosa, kemudian adanya rasa kasih sayang serta cinta di antara mereka, untuk membuka pintu rezeki dan dorongan dari orang tua mereka.¹⁰ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan datanya, untuk penelitian sekarang teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, penelitian terdahulu teknik pengumpulan data melalui studi kasus intrinsik.

Kelima, Andi Ernawati melakukan penelitian dengan judul "Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Yang Menikah)". Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena menikah yang terjadi di kalangan mahasiswa, menganalisis persiapan menikah yang dilakukan serta persepsi kesiapan diri sebelum menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena menikah di kalangan mahasiswa terjadi dengan adanya pola dan motivasi menikah. Sebagian besar mahasiswa melalui pola menikah dengan menjalin hubungan dekat, sebagian kecil melalui perjodohan dan ta'aruf. Sedangkan motivasi menikah sebagian besar

¹⁰ Dosi Juliawati dan Hardianti Marsela, "Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah," *Jurnal Tarbawi* 13, no. 02 (2017).

untuk menghindari zina dan berbagai macam fitnah. Persiapan menikah diklasifikasikan menjadi dua yakni persiapan individu yang berupa persiapan mental, ilmu pernikahan, fisik serta finansial. Kemudian persiapan yang dilakukan bersama calon pasangan ialah membicarakan visi dan misi keluarga, konsep peran serta komitmen dalam pernikahan.¹¹ Persamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan pembahasan. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisis persiapan menikah yang dilakukan dan persepsi kesiapan diri sebelum menikah, sedangkan penelitian ini menganalisis psikologi keluarga terhadap alasan menikah, dan upaya memenuhi kewajiban berumah tangga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu :
“Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.”

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

¹¹ Andi Ernawati, “Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Menikah),” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2021).

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Peneliti yang memiliki peran penting dalam penelitian yang dilakukan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk menerangkan secara jelas serta lengkap. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di kampus IAIN Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut, dikarenakan terdapat fenomena mahasiswa yang melakukan pernikahan masa studi, baik di Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ushuluddin Adab dan Dakwah, serta Ekonomi dan Bisnis Islam.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penyusunan skripsi ini untuk memecahkan masalah menjadi bahasan pokok, penulis membutuhkan data-data antara lain: profil lembaga yang menjadi objek penelitian, data dari hasil wawancara mengenai faktor/ latar belakang, dan dampak pernikahan yang dilakukan mahasiswa IAIN Ponorogo ketika masa studi.

b. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini ada dua sumber data yang dipakai oleh penulis:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan dari sumbernya langsung seperti wawancara dengan mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang menikah pada masa studi.¹²

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan untuk mendapatkan data secara tidak langsung seperti dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian misalnya sumber dari buku, majalah, artikel dan dokumen lain.¹³

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah:¹⁴

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam bentuk tanya jawab, dialog, dan diskusi antara peneliti dengan para aktor yang terlibat dalam situasi sosial. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada 7 narasumber yaitu mahasiswa Strata 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah menikah pada saat masa kuliah.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2019).

¹³ Ibid.

¹⁴ Berlian Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 154.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumentasi seperti data administrasi, dokumen yang berbentuk catatan, kamera dan video. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan data wawancara dari narasumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Sedangkan bentuk dokumentasi dari penelitian ini berupa hasil wawancara dengan narasumber.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁵ Jadi analisis merupakan proses menganalisa data, menuangkan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat dan gambar yang kemudian di deskripsikan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis induktif, salah satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.¹⁶

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, 319.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 28.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data diantaranya adalah *feedback* dari narasumber yang berupa hasil wawancara dengan narasumber mengenai permasalahan yang terjadi yaitu psikologi keluarga terhadap pernikahan masa studi oleh para narasumber sebagai mahasiswa sekaligus kepala keluarga maupun ibu rumah tangga.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang diharap maka topik pembahasan harus dikemas secara runtut dan sistematis, untuk itu perlu disusun sistematika pembahasan skripsi ini yang terdiri dari lima bab:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini sebagai acuan untuk memberi pola pemikiran dalam bentuk uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian diantaranya yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan sistematika pembahasan. Bab ini disusun untuk mengetahui apa saja yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab II : PSIKOLOGI KELUARGA

Pada bab ini berisi uraian penjelasan dari berbagai teori yang digunakan untuk dasar dalam melakukan penelitian sesuai

dengan rumusan masalah, pada penelitian ini teori yang akan dibahas yaitu teori psikologi keluarga.

Bab III : PERNIKAHAN PADA MASA STUDI DI IAIN PONOROGO

Pada bab ini berisi data inti dan data pendukung. Data-data diperoleh dari narasumber penelitian yaitu mahasiswa yang menikah pada masa studi.

Bab IV : ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA IAIN PONOROGO

Pada bab ini memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di Bab II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang analisis psikologi keluarga terhadap latar belakang dan dampak pernikahan pada masa studi mahasiswa IAIN Ponorogo.

Bab V : PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada agar dapat dipahami oleh peneliti dengan mudah dari kajian yang telah dilakukan dan saran-saran yang perlu disampaikan terkait dengan kajian-kajian yang perlu diteruskan oleh peneliti-peneliti selanjutnya

BAB II

PSIKOLOGI KELUARGA

A. Pengertian Psikologi Keluarga

Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi psikologi secara etimologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya prosesnya maupun latar belakangnya".¹ "Psikologi adalah ilmu yang meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya."²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa psikologi keluarga merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku anggota keluarga, dan dinamika kehidupan keluarga, seperti emosi, perasaan, dan hubungan antara anggota keluarga. Dalam psikologi, aspek-aspek kehidupan dalam keluarga merupakan objek pembahasan yang dikaitkan dengan munculnya perilaku dan penyebabnya, baik yang berasal dari emosi, maupun tindakan. Dengan demikian psikologi keluarga merupakan ilmu yang membahas seluruh dinamika kehidupan keluarga, baik yang bersifat mental, maupun perilaku yang tampak.

Secara harfiah psikologi berasal dari kata *psyche*: jiwa dan *logos*: ilmu. Dalam mitologi Yunani, *Psyche* adalah seorang gadis cantik bersayap seperti kupu-kupu. Di sini jiwa pun digambarkan seperti seorang gadis cantik dan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008),

kupu-kupu sebagai simbol keabadian. Dengan demikian psikologi dapat diartikan dengan “ilmu pengetahuan tentang jiwa” dan dapat disingkat dengan “ilmu jiwa”, sedangkan pengertian psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab.³

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak (suami dan istri) maupun pembantu rumah tangga dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga (ayah).⁴

Psikologi keluarga Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang psikodinamika keluarga mencakup dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan atensi anggota keluarga dalam relasinya baik interpersonal maupun antar personal untuk mencapai fungsi kebersamaan dalam keluarga yang didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.⁵

Pada intinya fungsi utama keluarga ada dua, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal

³ Iswati dan Kuliayatun, *Psikologi Agama* (Lampung: Agree Media Publising, 2019), 1.

⁴ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 58.

⁵ Ibid.

mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.⁶ Dalam Al-Qur'an ditemui kata yang merujuk pada "keluarga". Ahlul bait diartikan sebagai keluarga rumah tangga Rasulullah SAW, dalam surah Al-Ahzab ayat: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁷

Selanjutnya dalam surat Al-Tahrim ayat 6 juga menerangkan keluarga yang harus di jaga. Keluarga merupakan kekuatan untuk menciptakan cinta serta kasih sayang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁸

Dengan demikian yang yang dimaksud psikologi keluarga Islam adalah ilmu yang membahas mengenai psikodinamika keluarga meliputi dinamika tingkah laku, motivasi, perasaan, emosi, dan perhatian anggota keluarga dalam

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), 16–17.

⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 422.

⁸ Ibid., 560.

hubungannya untuk berinteraksi sosial untuk mencapai fungsi pelajaran dalam keluarga yang berlandaskan nilai- nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.⁹

B. Ruang lingkup Psikologi Keluarga

Ruang lingkup psikologi keluarga berkaitan dengan kajian tentang keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam struktur kehidupan sosial di masyarakat. Struktur dalam keluarga menggambarkan kehidupan individu sebagai anggota masyarakat yang hidup dan terikat dengan norma sosial keluarga. Ditinjau dari sudut pandang sosiologis keluarga dapat diartikan dua macam yaitu dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan class atau marga. Dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.¹⁰

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia anggota-anggotanya terdiri atas Ayah, Ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.¹¹

Memahami kutipan di atas, struktur dari keluarga terdiri dari ayah, ibu anak. Dengan demikian keluarga merupakan unit sosial yang struktur anggotanya didasarkan pada keterkaitan genetika, dan kekerabatan.

⁹ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 58.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 36.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 302.

Keterkaitan genetika tersebut membedakan struktur dalam unit sosial lain yang tidak didasarkan pada genetika dan hubungan darah.

Struktur keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak menimbulkan peran dan tanggung jawab sosial yang didasarkan pada hubungan darah. Kewajiban ayah memberi nafkah, dan ibu mengurus keperluan rumah tangga menggambarkan peran sosial yang hanya ada dalam lingkungan keluarga.

Ruang lingkup psikologi keluarga Islam mencakup profil keluarga sakinah, manajemen rumah tangga, komunikasi antar-anggota keluarga, pengembangan potensi dalam keluarga, strategi mengatasi konflik dan penyelesaian masalah, peran dan tanggungjawab anggota keluarga yang berkesetaraan gender, internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga.¹²

Memahami pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup psikologi keluarga meliputi berbagai macam aspek yang menggambarkan relasi antara anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah. Aspek-aspek tersebut seperti manajemen rumah tangga, komunikasi antara anggota keluarga, penyelesaian konflik rumah tangga, pelaksanaan tanggung jawab dan hak dalam keluarga, serta penanaman nilai-nilai keagamaan.

C. Peranan Keluarga Islam

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua, kasih sayang dan

¹² Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 68.

pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹³

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan yang berlangsung secara lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self actualization*).¹⁴

Keluarga yang fungsional atau normal yaitu keluarga yang telah mampu melaksanakan perannya yang ditandai oleh karakteristik sebagai berikut:

1. Saling memperhatikan dan mencintai;
2. Bersikap terbuka dan jujur;
3. Orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya;
4. Ada sharing masalah atau pendapat di antara anggota keluarga ;

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 37.

¹⁴ Ibid.

5. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya;
6. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi;
7. Orang tua melindungi (mengayomi) anak;
8. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik;
9. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya;
10. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas, keluarga yang dapat menjalankan fungsinya ditandai dengan beberapa indikator, seperti saling memperhatikan, mencintai, bersikap terbuka, kesediaan orang tua mendengarkan pendapat anak, dan diskusi tentang permasalahan yang dialami bersama. Keluarga yang fungsional juga ditandai dari kemampuan keluarga tersebut mengatasi problematika yang dihadapinya. Keberfungsian keluarga menjadi landasan terbentuknya keluarga yang harmonis dan sejahtera, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perilaku dan mental anggota keluarga, termasuk anak.

D. Faktor Perkawainan Dalam Psikologi Keluarga

1. Faktor Orang Tua

Pengertian orang tua dalam kamus besar Bahasa Indonesia“ Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹⁶ Selanjutnya A. H. Hasanuddin dalam bukunya

¹⁵ Ibid., 43.

menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.¹⁷

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari sanalah anak-anak mereka mendapatkan pelajaran pertama dari hidupnya dan untuk hidupnya. Begitu juga pelajaran mereka mengenai makna dari keluarga dan rumah tangga. Orang tua bisa menjadi faktor utama berdirinya suatu keluarga karena seseorang tidak akan bisa membangun sebuah keluarga “menikah” tanpa restu dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹⁸

Seperti telah disebutkan bahwa lingkungan adalah tempat semua kesatuan ruang dan seluruh isinya termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia, maka tidak heran apabila lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswi menikah pada masa kuliah karena apabila dalam lingkungannya tersebut perilaku yang dianggap sudah sering terjadi (menikah pada masa kuliah) maka hal itu dapat berpengaruh terhadap prikehidupan seseorang dan membuatnya juga ingin melakukan hal yang sama.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629.

¹⁷ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), 155.

¹⁸ Herimanto-Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015), 173.

3. Faktor Keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam sebuah pernikahan, terlebih dalam agama Islam, menikah merupakan salah satu perintah dari Allah SWT dan sunnah Nabi SAW agar manusia terhindar dari perbuatan zinah yang tidak disukai oleh Allah. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ar-ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Diamciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁹(QS. Ar ruum [30]:21)

Dengan demikian ketika melakukan pernikahan maka kita akan diberkahi ketentraman oleh Allah SWT. Sakinah, mawadah dan warahmah merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada manusia ketika manusia menikah.

E. Fungsi dan Tujuan Keluarga Islam

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat memiliki berbagai macam fungsi yang menunjang kehidupan anggotanya. Terbentuknya keluarga memberi legalitas hubungan biologis yang sesuai dengan norma sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat. Demikian pula terbentuknya keluarga

¹⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

berdampak pada fungsi ekonomis untuk menunjang kehidupan seluruh anggota keluarga.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: ²⁰

1. Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.

2. Fungsi ekonomis

Keluarga dalam hal ini ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak)

3. Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak.

4. Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (determinant factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 39.

mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

5. Fungsi perlindungan (protektif)

Keluarga keluarga mengubah fungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

6. Fungsi rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.

Bapak dan ibu berfungsi sebagai pendidik kodrati. Artinya secara kodrat mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya. Dengan demikian beban yang diberikan kepada keduanya agar bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya memang tumbuh dari naluri orang tua (faktor bawaan).²¹

Orang tua berperan penting sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya sebelum lingkungan lebih luas di masyarakat. Dalam hal ini anak pertama kali memperoleh pengetahuan dan mengidentifikasi nilai-nilai moral melalui interaksi sesama anggota keluarga. Pengetahuan yang diperoleh anak lebih banyak didasarkan pada peniruan ucapan dan perilaku yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua berkewajiban membentuk lingkungan keluarga yang

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 3.

membantu anak mengembangkan moral melalui interaksi yang kondusif di antara anggota keluarga.

Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga ini untuk berkembang menjadi orang dewasa. Manusia dewasa adalah manusia yang matang secara fisik, sosial, mental, dan moral yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum manapun. Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama disiplin dasar dalam mengembangkan nilai budaya ilmu dan agama pada anak-anak adalah tugas pendidikan dalam keluarga sekalipun keluarga dapat meminta bantuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, masjid, dan kegiatan sosial pendidikan lainnya. Pemilihan lembaga pendidikan ini merupakan tanggung jawab keluarga dengan adanya risiko biaya pendidikan.²²

Keluarga adalah lingkungan utama bagi tumbuhnya moral anak. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang untuk menghadapi tantangan hidup yang akan dijalani pada masanya. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua meninggalkan anak dan keturunan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup yang akan dialaminya

²² Melly Sri Sulastrri Rivai, *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imtima, 2007), 86.

F. Manfaat Psikologi Keluarga

Untuk mengantarkan menuju keluarga Sakinah, pengetahuan tentang psikologi keluarga sangat diperlukan bagi calon mempelai, bagi suami istri, bagi ayah ibu dan kakek-nenek sebagai bekal untuk memahami, memprediksi dan mengendalikan tingkah laku bagi anggota keluarga agar terjaga hubungan-hubungan harmonis yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Psikologi keluarga juga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul, sehingga masing-masing keluarga mudah untuk menerima sebagai bagian dari dinamika kehidupan keluarga yang memerlukan solusi bersama.

Psikologi keluarga memberikan kemudahan membangun relasi setiap anggota keluarga, memahami karakteristik masing-masing. Menghargai pengalaman dan kecenderungan yang berbeda karena setiap individu memiliki orientasi hidup yang beragam. Terutama dalam hal menciptakan suasana kehidupan keluarga yang *egaliter* atas dasar perbedaan jenis kelamin yang tidak akan dapat terwujud tanpa menyelami dari aspek-aspek psikologisnya.²³

Kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat di lihat dari harapan peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga sehingga menimbulkan efek positif dalam pola interaksi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan. Apabila hal itu terpenuhi, maka permasalahan yang timbul tidak akan mempengaruhi keharmonisan

²³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 16–17.

keluarga. Demikian kehidupan dalam keluarga harmonis yang didambakan oleh setiap pasangan akan mudah terlaksana.

Kendala yang akan dihadapi seperti konflik komunikasi, ekonomi, dan kebutuhan psikologis yang akan mengakibatkan permasalahan. Suatu perkawinan yang berawal dari saling menyembunyikan sifat-sifat diri akan berakibat timbulnya permasalahan dari ekonomi, komunikasi, dan kebutuhan biologis. Kendala dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan dalam keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak baik, dan perkecokan antara suami dan istri.²⁴ Memahami psikologi keluarga mengantarkan kita pada beberapa manfaat yang akan diperoleh, seperti memudahkan anggota keluarga untuk mengerti karakter masing-masing anggota keluarga, bahkan mampu menjadi bekal untuk mengendalikan dan memprediksi perilaku anggota keluarga. Selain itu, psikologi keluarga juga mampu membawa pengaruh pada pola pikir dan perilaku seseorang dengan memberikan sudut pandang yang lebih konstruktif.

Sehingga keluarga dapat kita lihat sebagai sebuah komunitas dan juga sebuah sistem yang kuat, dimana merupakan tempat pertama seseorang tinggal dan berkembang. Hal ini membuat keluarga menjadi sangat penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dengan demikian, sudah selayaknya setiap keluarga mampu mengimplementasikan psikologi keluarga ini, agar mampu meraih kedamaian dan kesejahteraan.²⁵

²⁴ Ibid.

²⁵Shinta Putri Megawati, "Memahami Psikologi Keluarga," 2023, <https://psikologi-metamorfosa.com/memahami-psikologi-keluarga/>.

BAB III

PERNIKAHAN PADA MASA STUDI DI IAIN PONOROGO

A. Data Umum

1. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merupakan transformasi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Semula, STAIN Ponorogo merupakan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bertempat di Ponorogo. Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syariah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy.¹ Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel yang dipimpin oleh R.M.H Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muamalah Jinayah. Seiring dengan perkembangan IAIN Ponorogo dari Akademi Syariah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi dan perkembangan kampus IAIN Ponorogo dari masa ke masa.²

¹ Ponorogo IAIN, "Wisuda Program Sarjana dan Program Magister 2016/2017" (IAIN Ponorogo, 2017), 4-5.

² Ibid.

Setelah mengalami perpindaahan berkali-kali, akhirnya tahun 1981 lokasi kampus menetap di Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka, Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1977 secara resmi mengalami perubahan status menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pada tahun 2016, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN Ponorogo resmi menjadi IAIN Ponorogo.³

2. Kondisi Geografis dan Demografis IAIN Ponorogo

IAIN Ponorogo yang berpusat di Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan Ponorogo. Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa IAIN Ponorogo merupakan transformasi STAIN Ponorogo. Perubahan STAIN menjadi IAIN pada tanggal 1 Agustus 2016 sesuai Perpres Nomor 75 Tahun 2016. Pada tahun 2017, IAIN membangun gedung baru perkuliahan kampus II di Desa Pintu, kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo dengan luas gedung 8.537 m² berkapasitas 36 ruang perkuliahan.⁴

Perubahan status tersebut berubahanlah nama-nama tingkatan akademisnya. Semula Program Studi menjadi Jurusan dan semula Jurusan menjadi Fakultas. Mengenai jumlah mahasiswa IAIN Ponorogo tiap fakultas kurang lebih 8000 mahasiswa terdiri dari empat fakultas yaitu

³ Ibid.

⁴ Ibid.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Sebuah lembaga tak lepas dari sebuah Visi, misi maupun tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan dari IAIN Ponorogo adalah sebagai berikut:⁶

a. Visi

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu keislaman yang unggul dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

b. Misi

- 1) Menghasilkan sarjana dibidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian.
- 2) Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan civil society.
- 3) Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran.

c. Tujuan

- 1) Memberikan akses pendidikan keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik.
- 2) Menyiapkan human resources yang terdidik.
- 3) Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.⁴⁵

Berangkat dari Visi, misi tujuan yang dimiliki lembaga perguruan tinggi IAIN Ponorogo maka akan membawa para mahasiswa yang akan

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

meyelesaikan studi mereka menggapai apa yang akan mereka tuju.⁷

B. Faktor yang Melatarbelakangi Mahasiswa IAIN Ponorogo Menikah Pada Masa Studi

Pernikahan di masa kuliah marak sekali terjadi di berbagai perguruan tinggi khususnya di kampus IAIN Ponorogo. Tentunya, mahasiswa yang memutuskan menikah di masa studi dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka seharusnya berkonsentrasi pada kegiatan akademiknya, akan tetapi ada banyak mahasiswa yang memiliki status pernikahan sehingga sebagai mahasiswa harus dapat mengatur waktu, tenaga dan pikiran mereka juga harus berkonsentrasi mengurus keluarga. Dari fakta tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dalam memutuskan atau melakukan tindakan berupa menikah pada masa studi tersebut tentunya memiliki alasan yang kuat, yang kemudian menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk menikah pada masa studi.

Dalam penelitian ini telah ditemukan informan yang telah menikah pada masa kuliah yaitu 7 mahasiswa yang sudah menikah pada masa kuliah serta sampai saat ini masih aktif berkuliah di IAIN Ponorogo. Adapun profil singkat ketujuh subyek penelitian dalam tabel berikut ini

⁷ Ibid.

Tabel 3.1**Data 7 Mahasiswi IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah**

NAMA	UMUR	JURUSAN
DD	21	Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam
Z	21	Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam
RK	19	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam
NB	23	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam
DH	20	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah
S	21	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah
SH	20	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi dalam hal ini peneliti sengaja menentukan anggota informannya berdasarkan kemampuan dan

pengetahuannya tentang keadaan. Pada penelitian ini terdapat jumlah informan sebanyak 7 orang yaitu DD, Z, RK, NB, DH, S, dan SH. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian, berikut disajikan hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian mengenai latar belakang mahasiswa menikah pada masa kuliah. Terdapat tiga faktor yaitu: faktor orang tua, faktor lingkungan sosial dan faktor keagamaan. Pada informan pertama yaitu DD seorang mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam. Berikut penjelasan DD terkait tiga faktor tersebut:

1. Faktor orang tua

Orang tua merupakan guru pertama dan panutan utama dalam hidup seseorang, maka dari itu penulis menanyakan mengenai kedekatan orang tuanya, DD menyatakan bahwa:

“Saya sangat dekat dengan kedua orang tua saya terutama dengan ayah, mungkin karena saya anak satu-satunya jadi saya bisa dekat dengan kedua orang tua saya. Dari kedekatan saya dengan orang tua, saya selalu berbagi cerita dengan ayah mengenai kegiatan kuliah, atau mengenai pernikahan. Sebelum kuliah, saya juga selalu menceritakan kepada ayah saya mengenai sekolah dan kedekatan saya dengan lawan jenis, jadi ayah dan ibu sudah mengetahui tentang suami saya.”⁸

Peran keluarga adalah hal penting yang dapat mempengaruhi apa yang dilakukan subyek. Peneliti membahas peran keluarga dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui kondisi keluarga. Peneliti menanyakan kepada DD tentang aktifitas sehari-hari kedua orang tuanya.

⁸ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

Berikut penuturan DD:

“Bapak memiliki kegiatan mengerjakan sawahnya dengan menanam padi, jagung, dan tumbuhan lainnya. Karena sekarang bapak sudah tua jadi terkadang bapak mengerjakan sawah bersama temannya, selain itu bapak memiliki beberapa sapi dan kambing di rumah. Sedangkan ibu sebagai ibu rumah tangga dan terkadang membantu bapak di sawah.”⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada DD tentang penilaian

DD terhadap sosok kedua orang tuanya. Berikut penjelasan DD:

“Kedua orang tua saya sangat perhatian terhadap saya, akan tetapi mereka lebih tegas terhadap lawan jenis yang dekat dengan saya. Jadi teman laki-laki saya tidak ada yang berani datang ke rumah, sehingga saya sejak SMA tidak mau pacaran karena pasti nanti diatur-atur oleh kedua orang tua saya,. Lebih memilih untuk langsung menikah jika ada yang berani mengajak saya untuk ke jenjang yang lebih serius.”¹⁰

Peneliti menanyakan terkait informasi kapan DD memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari DD:

“Pada saat saya memasuki semester 7 saya mengenal suami saya ketika dia sudah bekerja di Korea sebagai TKW, kebetulan suami saya pulang ke Indonesia lalu saya memperkenalkan dia dengan orang tua saya. Alhamdulillah mendapatkan respon yang positif dari orang tua dan meminta agar kami segea melangsungkan pernikahan, hal itu untuk menghindari terjadinya hubungan suami istri di luar pernikahan dan orang tua ingin sekali memiliki cucu. Kami siap menikah karena secara mental maupun finansial sudah cukup.”¹¹

Peneliti menanyakan kembali pada DD bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan DD:

⁹ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹⁰ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹¹ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

“Waktu itu bapak sama ibu menanyakan bagaimana mengenai kedekatan saya dengan lawan jenis, lalu saya mengatakan bahwa saya sedang dekat dengan seorang laki-laki. Kemudian bapak dan ibu memberi tahu lebih baik agar kami segera menikah, karena calon suami juga sudah bekerja dan sudah siap secara finansial. Kedua orang tua berpesan agar kami tidak terjerumus kedalam perzinaan dan kebetulan calon suami juga ingin menikahi saya, jadi sebenarnya awal mula saya menikah di masa kuliah ini memang saran dari kedua orang tua saya.”¹²

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan DD:

“Dari sebelum saya mengenal suami, dia sudah bekerja jadi TKW di Korea. Lalu pulang ke Indonesia langsung menikahi saya, setelah menikah suami melanjutkan pekerjaannya di korea, pekerjaan suami ini yang membuat orang tua saya juga merestui pernikahan saya”¹³

2. Faktor Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah tempat subyek belajar hal-hal baru selain dari kedua orang tua, lingkungan juga berpengaruh kepada kehidupan bersosial subyek apa yang subyek lihat di lingkungannya dapat berpengaruh terhadap kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial. Maka dari itu peneliti menanyakan mengenai pergaulan DD dengan teman-temannya. Berikut penjelasan dari DD:

“Saya tidak memilih-milih dalam berteman, saya mengikuti komunitas perempuan dan di dalam komunitas tersebut banyak teman-teman saya yang sudah menikah, jadi saya bisa sharing tentang pernikahan dengan teman-teman saya. Kebanyakan di

¹² DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹³ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

dalam komunitas tersebut seumuran dengan saya.”¹⁴

Kemudian peneliti menanyakan apakah DD mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi di kampus, berikut jawaban dari DD:

“Di kampus saya hanya mengikut salah satu organisasi yaitu PMII, sedangkan di luar kampus saya mengikut komunitas perempuan”¹⁵

Bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari DD:

“Di lingkungan rumah saya masih tergolong daerah permukiman desa yang sudah cukup maju, hanya saja belum banyak yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang perkuliahan serta masih banyak yang setelah lulus SMA langsung bekerja atau langsung menikah.”¹⁶

3. Faktor Keagamaan

Keagamaan berperan penting untuk pemahaman pengetahuan soal agama. Peneliti menanyakan kepada DD faktor lain apa yang menyebabkan DD melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari DD:

“Saya menikah karena pekerjaan suami yang sudah mapan, dan juga sudah ketemu jodohnya. Di dalam Islam harus disegerakan untuk menikah agar tidak terjerumus ke zina. Maka saya memutuskan untuk segera menikah dengan suami saya. Saya sendiri pernah membaca buku pernikahan yang isinya jika pasangan sudah siap dari segi mental maupun finansial dan dikawatirkan jika tidak menikah akan melakukan perbuatan zina. karena itu menikah hukumnya wajib dan harus disegerakan.”¹⁷

¹⁴ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹⁵ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹⁶ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

¹⁷ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

Informan kedua, sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor mahasiswi menikah pada masa kuliah atau latar belakang mahasiswi menikah pada masa kuliah berikut wawancara yang dilakukan dengan informan kedua berinisial Z mahasiswa Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam.

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari Z:

“Saya cukup dekat dengan kedua orang tua, terutama kepada ibu. Saya selalu menceritakan kepada ibu terkait lawan jenis dan hampir semua kegiatan yang saya lalui. Orang tua saya juga berpesan kepada saya kalau tidak boleh pacaran, langsung nikah saja kalau pacaran akan menimbulkan fitnah dan terjerumus ke zina.”¹⁸

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua Z. Berikut penjelasan Z:

“Bapak memiliki kegiatan yaitu berkebun terdapat beberapa tanaman seperti jagung, dan padi. Kalau ibu sebagai ibu rumah tangga biasa selain itu kegiatan beliau menjaga warung di rumah”.¹⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada Z mengenai sosok kedua orang tuanya dimata Z. Berikut penuturan Z:

“Bapak saya memiliki sifat tegas akan tetapi beliau tegas pada tempatnya, ketika suasana santai bapak orang yang asyik diajak berbincang dan bercanda, sedangkan ibu saya memiliki sifat seperti ibu pada umumnya yaitu cerewet apalagi soal lawan jenis tapi yang pasti dari sifat tersebut ada untuk kebaikan anak-anaknya”.²⁰

¹⁸ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

¹⁹ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²⁰ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

Peneliti bertanya tentang kapan Z memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari Z:

“Waktu masuk semester 6 saya mengenal calon suami saya dari tetangga desa, beliau bekerja di luar Jawa sebagai operator alat berat. Akhirnya Saya memberanikan diri mengenalkan calon suami saya ke orang tua saya, setelah itu dapat respon yang positif dari orang tua saya, jika memang ingin serius menghalalkan saya maka orang tua meminta calon suami untuk datang ke rumah saya.”²¹

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada Z bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan Z:

“Sudah pasti kedua orang tua saya kaget dan bertanya terkait bagaimana kesiapan saya terkait menikah. Lalu saya menjawab bahwa saya siap karena calon suami waktu itu sudah bekerja dan agar tidak mendekati zina saya memutuskan ingin menikah, setelah itu akhirnya orang tua menyetujui saya menikah. Kemudian saya menceritakan semuanya tentang calon suami mulai dari kedekatan saya dengan calon suami sampai pekerjaan suami ke orang tua saya. Besoknya calon suami datang dan melamar saya.”²²

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan Z:

“Sebelum menikah suami sudah bekerja di luar jawa sebagai operator alat berat, setelah sampai sudah menikah dia tetap tetap bekerja di luar jawa, saya dan suami saya jadi LDR.”²³

2. Faktor Lingkungan Sosial

Peneliti menanyakan mengenai pergaulan Z dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari Z:

²¹ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²² Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²³ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

“Saya merupakan pribadi yang mudah bergaul, di lingkungan rumah saya mengikuti kegiatan organisasi karang taruna, saya memiliki teman yang banyak di kampus. Di kampus mengikuti satu organisasi yaitu PMII sehingga membuat saya memiliki lebih banyak teman dan relasi. Prinsip saya dari dulu masuk kuliah harus bisa membangun relasi yang baik dan sebisa mungkin mengenal banyak teman.”²⁴

Kemudian peneliti bertanya apakah Z mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi di kampus, berikut jawaban dari Z:

“Banyak sekali kegiatan saya di kampus, yang saya ikutin mulai dari kepanitiaan HMJ, Dema dan PMII.”²⁵

Penjelasan dari Z mengenai keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal:

“Lingkungan di desa tempat tinggal saya masyarakatnya asik dan baik, saya juga akrab dengan teman-teman di desa karena saya mengikuti karang taruna, saya mengenal calon suami saya a dari teman desa. Tetapi di desa sini juga banyak yang setelah lulus SMA langsung menikah, hal tersebut sudah biasa. Sangat jarang ditemui anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA.”²⁶

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada Z faktor lain apa yang menyebabkan Z melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari Z:

“Di dalam agama Islam pergaulan dengan lawan jenis (pacaran) sangatlah dilarang karena bisa mengakibatkan terjerumusnya ke perbuatan zina, maka dari itu saya memutuskan menikah karena saya dan suami sudah siap dari segi material, mental, dan juga umur. Bapak saya juga berpesan jika pasangan sudah siap dari segi

²⁴ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²⁵ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²⁶ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

mental maupun finansial dan dikawatirkan jika tidak menikah akan melakukan perbuatan zina. Oleh karena itu menikah hukumnya wajib dan harus disegerakan ”²⁷

Informan ketiga, salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam berinisial RK, berikut penjelasannya terkait latar belakang mahasiswa menikah dimasa studi.

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan RK dengan kedua orang tuanya, berikut penuturan dari RK:

“Saya cukup dekat dengan orang tua, terutama kepada ibu, saya menganggap beliau seperti teman saya sendiri karena hal apapun saya ceritakan sama ibu, menurut saya ibu adalah pendengar yang baik dan setia. Akan tetapi saya tidak begitu dekat dengan bapak, soalnya kan yang paling sering di rumah ibu, sedangkan terhadap bapak hanya sekedar berbincang seperlunya. Ibu pernah berpesan kepada saya jika saya bertemu jodohnya segera menikah saja jangan lama-lama pacaran, ibu juga mendukung apapun yang saya lakukan asalkan itu yang terbaik buat saya.”²⁸

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua RK. Berikut penjelasan RK:

“Bapak bekerja di salah satu pabrik di Sidoarjo, sedangkan ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga. Bapak juga sambil mengurus kebun jagung dan juga sawah yang ada di dekat rumah.”²⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada RK mengenai sosok kedua orang tuanya dimata RK. Berikut penuturan RK:

“Ibu itu orang nya lembut, penyabar, tidak pernah marah, sedangkan bapak memiliki sifat pendiam berbicara hanya

²⁷ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

²⁸ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

²⁹ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

sekedarnya aja.”³⁰

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan RK memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari RK:

“Awal memasuki semester 6 saya menemukan pasangan yang cocok, kebetulan dia sudah bekerja di salah satu percetakan. Saya memberanikan diri mengenalkan kepada orang tua saya. Akhirnya dapat restu dan disuruh untuk segera menikah dan boleh pacaran kalau sudah jadi pasangan yang sah.”³¹

Penuturan RK terkait pertanyaan bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah ditengah masa studinya:

“Sebelumnya saya ditanya oleh orang tua saya tentang pekerjaan calon suami dan saya menjawab suami sudah bekerja, sudah siap secara finansial dan materil. Kedua orang tua saya menyarankan untuk segera menikah, karena tidak ingin saya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik, dan karena juga saya anak pertama dari keluarga saya.”³²

Kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah.

Berikut penuturan RK:

“Sebelum menikah suami sudah berkerja tetapi pekerjaannya biasa, setelah menikah sumai mencari pekerjaan lagi karena pekerjaan lama belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga kecil saya. Alhamdulillah setelah menikah dapat kerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya .”³³

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan RK dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari RK:

“Saya memiliki teman dikampus, jika di kelas saya hanya memiliki dua teman akrab namun, yang saya percaya hanya 1 teman karena

³⁰ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³¹ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³² RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³³ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

itu teman dekat saya sejak SMA. Jika di kampung saya mempunyai banyak teman karena teman saya yang paling banyak ada di kampung mulai dari temen TK hingga teman SMA.”³⁴

Keadaan lingkungan sosial tempat RK tinggal, berikut penjelasan dari RK:

“Dilingkungan rumah saya namanya masih kampung dengan suasana masyarakat yang ramah tamah, peduli satu sama lain. Namun, jika masalah pendidikan di kampung saya masih sedikit yang bisa lanjut kuliah, kebanyakan dari mereka lulus sekolah langsung bekerja bahkan banyak yang langsung menikah.”³⁵

Kemudian peneliti menanyakan apakah RK mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi di kampus, berikut jawaban dari RK:

“Saya tidak mengikuti kegiatan organisasi di kampus, sepulang kuliah saya langsung pulang ke kos, dan jika ada tugas kelompok atau tugas kuliah saya segera mengerjakan.”³⁶

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada RK faktor lain apa yang menyebabkan RK melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari RK:

“Dalam agama Islam seorang muslim yang sudah siap dan yakin kepada pasangan hatinya, maka harus segera mernikah. Selain itu juga, jika calon pasangan sudah siap dan dari sisi material dan finansial maka hukumnya menjadi wajib, sehingga saya memberanikan diri untuk menikah di saat saya menempuh perkuliahan. Saya juga takut apabila tidak segera menikah jika terlena melakukan hubungan suami istri di luar menikah nanti akan menjadi zina”.³⁷

³⁴ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³⁵ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³⁶ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

³⁷ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

Informan keempat, NB salah seorang wanita berkuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Orang tuanya bekerja sebagai guru lalu anaknya sedikit tidak keurus karena orang tuanya sibuk mengejar kehidupannya di dunia karena orang tuanya masih mengejar karir.

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari NB:

“Saya kurang dekat dengan kedua orang tua karena mereka dari pagi sampai sore bekerja menjadi guru, ketika pulang mereka sudah kelelahan sehingga sampai rumah istirahat jadi jarang ada waktu untuk ngobrol bareng. Waktu akhir pekan mereka juga masih sibuk sendiri mama arisan sedangkan papa mengurus peliharaannya. Akan tetapi, papa pernah bilang ke saya terkait umur saya yang semakin dewasa dan sudah mencapai 23 tahun sehingga menyuruh saya segera menikah agar ada yang memperhatikan saya dan saya setelah ini juga hampir lulus kuliah.”³⁸

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orangtua NB. Berikut penjelasan NB:

“Kedua orang tua saya bekerja menjadi guru disalah satu Sekolah Menengah Atas di Ponorogo.”³⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada NB mengenai sosok kedua orang tuanya dimata NB. Berikut penuturan NB:

“Mama dan papa memiliki kepribadian yang cuek, dan apabila anak-anaknya minta apa saja pasti dibelikan, tapi mereka kurang perhatian sama saya, adik saya yang bungsu apa lagi dia cowok dicuekin sama orang tuanya. Jadi dia jarang di rumah, sama

³⁸ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

³⁹ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

halnya dengan saya. Dari situ saya suka berganti pacar karena agar ada yang memperhatikan saya. Akhirnya alhamdulillah saya sudah menemukan calon suami yang serius dan mau menghalalkan saya sehingga langsung bertemu mama sama papah saya, setelah itu melamar saya. Papah sama mama setuju.”⁴⁰

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan NB memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari NB:

“Saya mengenal suami pada saat semester 8 dan waktu itu suami juga sudah memiliki pekerjaan yaitu sebagai PNS, saya juga sudah mempunyai usaha kecil kecilan sendiri. Saya kenal suami karena dikenalin saya teman saya .”⁴¹

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada NB bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan NB:

“Tentu saja waktu itu mama sama papa dukung apa lagi saya mau lulus kuliah. Selain itu, orang tua saya juga berfikir jika calon suami saya sudah siap dari segi pekerjaan karena calon suami menjadi pegawai, akhirnya papa sama mama setuju apabila saya menikah.”⁴²

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan NB:

“Saya mengenal suami sebelum menikah dia sudah bekerja sebagai PNS sampai saat ini, akhirnya saya membernaikan diri untuk mengenalkan kepada orang tua saya kebetulan orang tua saya mensetujui untuk saya menikah .”⁴³

⁴⁰ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁴¹ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁴² NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁴³ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan NB dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari NB:

“Saya masih sering berkumpul dengan teman-teman di sekitaran rumah terkadang saya juga sering mengikuti perkumpulan mereka, saya kenal suami juga gara-gara dikenalkan teman saya, dan alhamdulillah cocok sampai sekarang ini dan menjadi suami saya.”⁴⁴

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari NB:

“Masyarakat di lingkungan rumah saya terbilang cuek, tapi bisa dibilang baik dan ramah, kalau ketemu sehari-hari selalu menyapa, kenbayakan teman-teman saya di rumah sudah menikah. Di lingkungan rumah saya masih sedikit yang memiliki pemahaman terkait pendidikan perguruan tinggi. Saya berteman dengan semua teman di lingkungan rumah diantara dari mereka ada yang sudah menikah, saya aja yang masih sendiri karena saya mengejar pendidikan dan juga saya membangun usaha kecil saya, sampai saya dikenalkan teman cowoknya tetapi belum ada yang cocok.”⁴⁵

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada NB faktor lain apa yang menyebabkan NB melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari NB :

“Saya dan suami sudah cukup dalam segi materil, finansial, dan mental, tetapi kami masih di sibukan dengan bekerja, di lingkup pergaulan saya dan sumi masih cukup baik. Akhirnya saya dan calon suami saya memutuskan untuk menikah walau di dalam

⁴⁴ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁴⁵ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

islam sendiri hukumnya sunnah.”⁴⁶

Informan kelima, berinisial DH yang merupakan salah satu mahasiswi dari Program studi Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2019 yang sudah menikah pada masa kuliahnya. DH menjelaskan terkait latar belakang menikah pada masa studi sebagai berikut:

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari DH:

“Saya cukup dekat dengan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, walaupun ayah sering sibuk di toko tapi ayah selalu punya waktu untuk keluarganya dan tidak lupa memperhatikan anak-anaknya, jadi karena itulah saya juga tidak canggung untuk bercerita atau sekedar berbincang biasa dengan mereka.”⁴⁷

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orang tua DH Berikut penjelasan DH:

“Kegiatan sehari-hari ayah ialah menjaga toko kami sendiri, selain itu terkadang ayah juga belanja di toko grosir untuk dijual di toko kami. Kebetulan ayah punya toko sembako jadi setiap hari dari pagi sampai menjelang maghrib ayah jaga toko, kalau ibu ya di rumah mengurus anak-anaknya dan juga bantu ayah di toko.”⁴⁸

Penjelasan DH mengenai sosok kedua orang tuanya dimata DH. Sebagai berikut:

“Ayah saya termasuk pribadi yang santai, beliau membebaskan anak-anaknya terkait cita-cita dan pilihan hidup yang terpenting baik untuk masa depan dan tidak keluar dari norma, sama halnya dengan Ibu, mereka sama-sama perhatian terhadap anak-anaknya tapi tidak suka mengatur kami, cukup tau sehingga kami tetap

⁴⁶ NB, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁴⁷ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁴⁸ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

pada jalan yang benar.”⁴⁹

Peneliti menanyakan tentang kapan DH memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari DH:

“Saya menikah diusia muda, yakni pada usia 20 tahun pada saat itu masuk semester 6 yang menjadi motivasi saya menikah karena orang tua saya sendiri, orang tua saya menikah diusia muda dengan anak-anak masih seumuran. saya memberanikan diri mengenalkan pasangan saya kepada orang tua dan akhirnya kami melangsungkan pernikahan.”⁵⁰

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada DH bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan DH:

“Karena yang menyarankan menikah orang tua saya, jadi orang tua saya malah senang saya mau menikah, dan juga karena suami saya sudah bekerja berarti sudah siap secara finansial. Mereka berfikir menikah diusia muda akan lebih baik, seperti mereka dulu.”⁵¹

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sang suami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan DH:

“Waktu sebelum menikah suami bekerja di konter hp, setelah itu suami mencoba usaha sendiri hingga membuka usaha konter HP sendiri, sekarang konter HP suami semakin besar dan juga lahannya semakin luas, sebenarnya lahan tersebut pemberian dari ayah, hingga sudah menikah pun alhamdulillahnya usaha suami semakin besar dan berkembang.”⁵²

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai Penuturan DH

⁴⁹ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁵⁰ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁵¹ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁵² DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

mengenai pergaulan DH dengan teman-temannya:

“Saya mempunyai banyak teman, di lingkungan kampus saya sering menghabiskan waktu saya dengan teman-teman, saya juga suka pergi baca-baca buku, kumpul sama temen-temen berbagi cerita, berbagi ilmu. Tetapi kalau di lingkungan rumah teman teman saya tidak seakrab dulu karena teman-teman saya kebanyakan sudah berkeluarga dan jarang kumpul seperti dulu.”⁵³

Selanjutnya peneliti bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal, berikut jawaban dari DH:

“Di lingkungan desaku orang nya baik-baik, ramah namanya orang pedesaan, di lingkungan sini juga masih jarang yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, memang ada yang melanjutkan kuliah akan tetapi masih sedikit dan hanya yang berasal dari keluarga yang mengerti pendidikan. Sedangkan yang belum tau pendidikan kebanyakan dari mereka setelah lulus sma segera menikah dan juga bekerja.”⁵⁴

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada DH faktor lain apa yang menyebabkan DH melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari DH:

“Jika dilihat dalam agama Islam pasangan saya sudah mampu secara finansial, material, dan mental. Takut terjerumus ke zina, dan takut kalau lama lama pacaran malah melakukan hal hal yang negatif, dan orang tua saya dan sumai mendukung untuk disegerakan menikah karena hukumnya sudah wajib . Akhirnya saya menikah dengan alasan menikah itu menyempurnakan agama”.⁵⁵

PONOROGO

⁵³ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁵⁴ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁵⁵ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

Informan keenam berinisial S Hal tersebut juga dijelaskan oleh S salah satu mahasiswi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah.

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari S:

“Saya tidak terlalu dekat dengan kedua orang tua, mungkin karena mereka jarang berada di rumah, jika saya sedang di rumah mereka sibuk di kebun dari pagi sampai sore hari sepulang dari kebun mereka pasti lelah sehingga setelah maghrib terkadang saya berbicara mamak dan bapak tentang kuliah tetapi kadang juga mamak sama bapak langsung istirahat jadi saya sering bengong karena ditinggal sendirian.”⁵⁶

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orangtua S. Berikut penjelasan S:

“Bapak saya setiap harinya pergi ke kebun jagung dan mencari makanan untuk kambing-kambing peliharaan di rumah, begitu juga dengan mamak yang membantu bapak mencari makan buat kambing.”⁵⁷

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada S mengenai sosok kedua orang tuanya dimata S. Berikut penuturan S:

“Bapak saya memiliki sifat yang tegas terhadap anak-anaknya, apa lagi masalah kedekatan anaknya dengan lawan jenis, bapak juga jarang berbicara namun ketika ada kesempatan untuk berbincang bapak selalu menasehati kami sebagai anak agar fokus menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu agar bisa mengangkat martabat keluarga, kalau mamak mungkin bisa dibilang seperti ibu-ibu pada umumnya cerewet pada saatnya, tapi cerewet nya

⁵⁶ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁵⁷ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

biasanya gara-gara rumah berantakan.”⁵⁸

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan S memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari S:

“Saya dan suami memutuskan untuk menikah saat memasuki semester enam waktu itu usia saya 21 tahun saya juga menikah karena sudah lama saling mengenal atau pacaran dan ingin memiliki hubungan sah yang diridhoi oleh Allah.”⁵⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada S bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan S:

“Orang tua saya awalnya terkejut ketika mendengar anaknya akan menikah di tengah masa studinya, orang tua saya pengen anaknya fokus terhadap pendidikan terlebih dahulu, tetapi pilihan saya tetap mau nikah. Orang tua saya melihat tanggung jawab suami mulai dari mencukupi kebutuhan keluarga tau tidak? Saya jawab kalau suami sudah bekerja. Keberanian suami untuk menghalalkan saya, akhirnya orang tua saya merestui hubungan untuk menikah.”⁶⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sangsuami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan S:

“Sebelum menikah suami pekerjaannya serabutan dan gajinya sedikit setelah menikah suami akhirnya mencari pekerjaan lagi dan alhamdulillahnya diterima dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya.”⁶¹

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan S dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari S

⁵⁸ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁵⁹ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁶⁰ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁶¹ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

“Saya tipe orang yang punya banyak teman, tetapi yang benar-benar temen itu hanya ada 3 itu pun hanya 1 teman yang saya percaya karena dia yang bisa memahani saya dan juga saya banyak cerita terkait permasalahan kuliah dan masalah hubungan dengan calon suami.”⁶²

Penjelasan S terkait keadaan lingkungan sosial tempat nya tinggal sebagai berikut:

“Di desa saya itu masih banyak hanya lulusan SLTA, setelah lulus sekolah kegiatan mereka yaitu berkebun seperti orang tua mereka, yang terpenting mereka bisa menghasilkan uang dan jika mereka sudah sanggup untuk berumah tangga mereka akan lanjut menikah.”⁶³

Kemudian peneliti menanyakan apakah S mengikuti salah satu kegiatan ekstra atau organisasi di kampus, berikut jawaban dari S:

“Saya tidak mengikut kegiatan di kampus, karena menurut saya akan mengganggu kegiatan kuliah dan karena saya tidak suka keramaian. Jika mengikuti organisasi pasti akan berkumpul bahkan sering mengikuti rapat terus, hal tersebut membuat saya tidak memiliki niatan mengikuti organisasi.”⁶⁴

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada S faktor lain apa yang menyebabkan S melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari S:

“Suami sebelum menikah belum mencukupi kebutuhan untuk bekeluarga, tetapi saya menerima suami saya dengan semua kekurangannya. Di dalam agama islam sebelum menikah suami belum bisa mencukupi kebutuhan istrinya hukum menikah menjadi makruh. Tetapi setelah menikah suami saya menjadi lebih giat karena bertambah tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan

⁶² S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁶³ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁶⁴ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

keluarga akhirnya suami dapat pekerjaan yang layak dan cukup memenuhi kebutuhan keluarga kecil saya.”⁶⁵

Informan ketujuh, berinisial SH adalah salah seorang wanita yang pernah berkuliah di Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, SH memutuskan untuk menikah pada saat usianya masih 20 tahun, ia menikah karena anjuran dari kedua orang tua SH. Orang tua SH menyarankan hal tersebut agar SH dan pasangannya terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang dilarang oleh agama.

1. Faktor Orang tua

Peneliti menanyakan mengenai kedekatan subyek dengan orang tuanya, berikut jawaban dari SH:

“Saya dekat dengan bapak ibu, karena saya juga anak pertama dari 3 bersaudara jadi otomatis saya menjadi tempat curhat orang tua saya, sebaliknya saya juga sering curhat sama mereka dah gak canggung saya udah seperti temen.”⁶⁶

Lalu peneliti menanyakan apa saja kegiatan sehari-hari kedua orangtua SH. Berikut penjelasan SH:

“Bapak dan ibu saya memiliki usaha rumahan yaitu toko sayuran, jadi setiap hari bapak dan ibu di rumah jualan sayur.”⁶⁷

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada SH mengenai sosok kedua orang tuanya dimata SH. Berikut penuturan SH:

“Bapak itu orang nya santai tapi tetap tegas sama anak-anaknya karena anak-anaknya perempuan semua, jadi bapak benar-bener jaga putri-putrinya, kalau ibu juga santai, dan sayang banget sama

⁶⁵ S, *Wawancara*, 27 Agustus 2023.

⁶⁶ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁶⁷ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

anak-anaknya ibu itu lembut perhatian sama setiap anaknya.”⁶⁸

Peneliti menanyakan kembali informasi tentang kapan SH memutuskan untuk menikah, seperti ini jawaban dari SH:

“Saya memutuskan untuk menikah waktu liburan semester 4 masuk semester Alasannya dipikiran saya saat itu gak pengen jadi fitnah sebab banyak mulut-mulut yang bicara seenaknya yang buat saya gak nyaman.”⁶⁹

Kemudian peneliti menanyakan kembali pada SH bagaimana tanggapan kedua orang tuanya saat ia memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan SH:

“Respon kedua orang tua saya awalnya tidak mau menerima setelah saya meyakinkan orang tua saya jika suami bisa bertanggung jawab dan sudah bekerja dan bisa mencukupi secara finansial dan material, akhirnya orang tua saya menerima lamarannya, orang tua saya juga berpesan yang penting ini jadi jalan buat semangat kuliahnya, dan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”⁷⁰

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah kegiatan sehari-hari dari sangsuami sebelum dan sesudah menikah. Berikut penuturan SH:

“Suami bekerja di salah satu percetakan di Ponorogo dari sebelum menikah sampai sekarang.”⁷¹

2. Faktor Lingkungan Sosial

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai pergaulan SH dengan teman-temannya. Seperti ini jawaban dari SH:

“Saya memiliki banyak teman dekat, dari SMA ataupun yang dari kampus, saya orangnya temenan sama siapa aja yang penting dia

⁶⁸ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁶⁹ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁷⁰ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁷¹ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

gak pilih-pilih teman. Menurut saya yang benar benar menjadi teman adalah teman SMA, sedangkan teman kuliah hanya bergaul biasa tetapi tidak seakrab seperti teman SMA, mungkin karena teman kuliah mempunyai urusan dan tujuannya masing-masing.”⁷²

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana dengan keadaan lingkungan sosial tempat tinggal nya, berikut jawaban dari SH:

“Tempat lingkungan saya orangnya baik-baik, ramah dan sopan. Saya juga dekat sama tetangga, namun tidak berkumpul setiap sore. Di sekitaran rumah,saya tidak memiliki teman karena mereka lulus SMA banyak yang sudah menikah dan bekerja selain itu mereka yang sudah menikah banyak yang berada dirumah mertuanya.”⁷³

3. Faktor Keagamaan

Peneliti menanyakan kepada SH faktor lain apa yang menyebabkan SH melakukan pernikahan? (seperti faktor agama atau hal yang lainnya), seperti ini penuturan dari SH:

“Calon suami saya sudah sering main ke rumah saya, takut kalau enjadi omongan masyarakat yang negatif,dan juga takut kalau terjerumus ke zina, suami saya juga sudah mapan secara material, finansial, dan mental Di dalam agama Islam jika suami sudah mapan siap secara mental, finansial, mental, dan takut juga terjerumus ke zina hukumnya wajib untuk melaksanakan pernikahan akhirnya suami saya memutuskan mensegerakan untuk melakukan pernikahan.”⁷⁴

⁷² SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁷³ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁷⁴ SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

C. Dampak Mahasiswa IAIN Ponorogo yang Melakukan Perenikah Pada Masa Studi

Dalam pernikahan tentu memiliki dampak positif maupun negatif, sama halnya pernikahan yang dilakukan pada masa studi. Mahasiswa yang menikah pada masa perkuliahannya harus siap menghadapi dampak yang terjadi. Pada penelitian ini akan membahas terkait dampak apa saja yang dialami oleh mahasiswa IAIN Ponorogo yang sudah menikah pada masa studi. Berikut penjelasan para informan:

Informan pertama, berinisial DD menjelaskan terkait bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dari hasil wawancara peneliti DD mengatakan bahwa :

“Dampak negatif dari pernikahan menurut saya tidak ada, malah saya sudah nyaman mempunyai suami disaat saya masih kuliah. Sedangkan untuk dampak positifnya banyak bisa meringankan orang tua saya, bisa membantu orang tua saya apa lagi suami saya hasilnya juga lumayan dia jadi TKW di korea, dan bisa menambah semangat, saat pulang dari Korea pun selalu membantu saya dan memahami saya dan selalu berkata kepada saya jika saya sudah lulus akan diajak hidup di Korea.”⁷⁵

Hal yang dilakukan DD untuk menyeimbangkan antara kuliah dan keluarga adalah komunikasi yang baik juga suami kerja di luar negeri dan juga merubah pola pikir yang dilandasi dengan ilmu agama dan pengetahuan agar kedua peran tersebut dapat berjalan dengan baik.

⁷⁵ DD, *Wawancara*, 25 Agustus 2023.

Informan kedua, berinisial Z yang juga menuturkan dampak negatif dan positif pernikahannya, peneliti menanyakan kepada Z bagaimana dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Berikut penjelasan Z:

“Dampak negatifnya banyak problem kecil tapi kita bisa menyelesaikan dengan kepala dingin. Suami saya bekerja gak di salah satu perusahaan, dimana kurangnya waktu untuk bisa berkomunikasi bersama seli itu penyebabnya yaitu suami kerja di lapangan jadi terkendala sinyal, kami berkomunikasi pada saat suami saya sudah sampai mess.”⁷⁶

Selain dampak negatif dia juga merasakan dampak positif setelah menikah:

“Dampak positif yang saya rasakan bisa menjadi wanita yang kuat, mandiri, wanita yang hebat, menjadikan kita lebih sabar, bisa mengontrol segala emosi, meringankan beban orang tua, bisa bantu orang tua dikit-dikit, bisa jadi temen curhat dan lain-lain.”⁷⁷

Z menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah. Pada saat masa studi dampak positif yang dirasakan yaitu bisa menjadi wanita yang kuat, mandiri, wanita yang hebat, menjadikannya lebih sabar, bisa mengontrol segala emosi, dapat jatah dari suami, meringankan beban ortu, bisa bantu ortu dikit-dikit, bisa jadi temen curhat. Sedangkan dampak negatifnya Z memberitahu bahwasanya sedikit merasakan kegalauan karena suami bekerja tidak di rumah melainkan jauh dari rumah dan hubungannya LDR.

⁷⁶ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

⁷⁷ Z, *Wawancara*, 26 Agustus 2023.

Informan ketiga, berinisial RK bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya.

Dari hasil wawancara peneliti bahwa RK mengatakan :

“Dampak positif yang saya rasakan yaitu menjauhkan dari perbuatan zina, menambah semangat untuk kuliah, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih dari pada sebelumnya dan juga sudah merasakan pengalaman yang saat ini belum dirasakan oleh teman-teman saya. Untuk dampak negatifnya terkadang masih sibuk dengan urusan masing-masing terkadang juga masih merasakan kurangnya waktu bersama" tapi itu tidak setiap hari dan juga terkadang menimbulkan cekcok satu sama lain.”⁷⁸

RK menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah pada saat masa studi. Dampak positif yang dirasakan RK bisa menjauhkan dari perbuatan zina, menambah semangat untuk kuliah, menumbuhkan rasa tanggung jawab RK. Dan dampak negatifnya masih merasa ego tinggi karena masih sibuk dengan dunianya masing masing dan dan juga kurangnya waktu bersama.

Informan keempat, berinisial NB bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dari hasil wawancara peneliti bahwa NB mengatakan :

“Dampak positif mapan lebih awal, rezeki semakin lancar sedangkan dampak negatifnya yaitu pengegerjaan skripsi yang melebihi batas waktu karena adanya peran ganda. Saya juga terlalu fokus terhadap usaha yang sedang kami rintis sehingga membuat saya tidak lulus tepat waktu, dulu selalu diingatkan suami kalau fokus kuliah saja tetapi saya orangnya gak bisa diem liat apa sedikit dipikiran saya

⁷⁸ RK, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

bisnis.”⁷⁹

NB menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah pada saat masa studi. Untuk dampak positif nya yang dirasakan yaitu bisa lebih mapan dan rezeki semakin lancar. Dan dampak negatifnya skripsinya sedikit telat dikarenakan usaha dan juga mendapat jodoh yang mapan .

Informan kelima, berinisial DH bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya.

Dari hasil wawancara peneliti bahwa DH mengatakan :

“Dampak positif yang saya rasakan menjadi semangat dalam melaksanakan kegiatan studi, kegiatan apapun didukung suami terkadang dia membantu saya dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Sedangkan dampak negatifnya semakin banyak tanggung jawab dan cepat lelah karena saya memiliki peran ganda, dan juga pulang kuliah harus bantuin suami apa lagi suami mempunyai usaha toko.”⁸⁰

DH menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah pada saat masa studi. Dampak positif nya DH yang dirasakan yaitu semangat dalam melakukan hal hal tentang perkuliahan. Dan dampak negatifnya tambah tanggung jawab yang menyebabkan mudah lelah karena bertambahnya tanggung jawab.

Informan keenam, berinisial S bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya.

⁷⁹ NB, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁸⁰ DH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

Dari hasil wawancara peneliti bahwa S mengatakan :

“Dampak positif yang saya rasakan yaitu lebih semangat dan fokus untuk merencanakan masa depan, semangat dalam kuliah, suami ketika pulang kerja selalu bertanya bagaimana kuliah ada tugas atau tidak? Jika ada tugas suami langsung membantu saya bahkan sampai larut malam. Dampak negatif yaitu perubahan emosi yang masih labil, banyak emosinya soalnya suami terkadang usil dan bikin mood hancur, dan juga terkadang saya tidak bisa main lagi seperti dulu.”⁸¹

S menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah pada saat masa studi. dampak positif nya S yang dirasakan yaitu lebih semangat dalam melakukan hal hal tentang perkuliahan dan juga lebih fokus dalam merencanakan masa deapan. Dampak negatifnya emosi yang masih kurang setabil dan juga masih labil dalam memilih.

Informan ketujuh, berinisial SH bagaimana dampak positif dan negatif yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya.

Dari hasil wawancara peneliti bahwa SH mengatakan :

“Dampak positif, saya kan mahasiswi kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang) semua difasilitasi orang tua, mungkin soal biaya ada yang bantu sehingga tidak semua uang saku dikasih sama ibu, selain itu suami mau menemani saya ketika saya mengerjakan tugas sampai selesai. Dampak negatifnya, terkadang waktu ada kegiatan kuliah yang mengharuskan tidak pulang itu bisa membuat suami tidak suka dan mengakibatkan pertengkaran, sulitnya perizinan dari suami ketika saya akan keluar, kuliah saya jadi terhambat belum bisa selesai tepat waktu.”⁸²

⁸¹ S, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

⁸² SH, *Wawancara*, 28 Agustus 2023.

SH menjelaskan dampak yang dirasakan ketika memutuskan untuk menikah di tengah masa studinya. Dampak positif dan negatif yang dirasakan setelah menikah pada saat masa studi. dampak positif nya SH yang dirasakan yaitu SH sebagai mahasiswa kupa kupa menjadi lebih mudah tanpa ada kegiatan di kampus bisa fokus dalam keluarga, bisa membantu dalam mengerjakan tugas dan juga meminta pendapat kepada suami Dampak negatifnya suami belum bisa memahami istrinya sebagai mahasiswa karena suami banyak kegiatan kuliah yang juga berangkat kuliah terambat dikarenakan mengurus suami terlebih dahulu.



BAB IV
ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA TERHADAP PENIKAHAN PADA
MASA STUDI MAHASISWA IAIN PONOROGO

A. Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Faktor Mahasiswa IAIN Ponorogo Melaksanakan Pernikahan Pada Masa Studi

Mahasiswa yang telah melangsungkan pernikahan pada saat menjalankan perkuliahan tentu memiliki latar belakang tersendiri. Psikologi keluarga bermanfaat untuk menghadapi berbagai problem keluarga yang kemungkinan akan muncul. Terdapat tiga faktor perkawinan dalam psikologi keluarga diantaranya faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor keagamaan.

1. Faktor dukungan Orang tua

Orangtua merupakan madrasah pertama anak. A. H. Hasanuddin dalam bukunya menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya".¹²⁴ Bapak dan ibu berfungsi sebagai pendidik kodrati. Artinya secara kodrat mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya. Dengan demikian beban yang diberikan kepada keduanya yaitu harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya yang memang tumbuh dari naluri orang tua (faktor bawaan).¹²⁵

Pendidikan, pembelajaran, serta kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak menjadi faktor utama dalam membentuk karakteristik dan keperibadian anak. Dalam pernikahan orang tua juga

¹²⁴ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, 155.

¹²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 3.

berperan penting karena dari restu merekalah anak bisa memilih pendamping hidup hingga melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti adanya faktor dukungan orang tua yang menunjukkan bahwa orang tua merekalah yang menyarankan untuk segera menikah dengan beberapa alasan diantaranya agar menghindari hal-hal negatif, ingin segera mendapatkan cucu, selain itu mereka menganggap menikah pada usia muda akan lebih baik seperti pada zaman mereka.

Kedekatan anak dengan orang tuanya sangat mempengaruhi kondisi anak, karena begitu anak dekat dengan orang tua, maka anak akan bebas mengekspresikan dirinya seperti curhat atau bercerita mengenai kegiatan kuliah, pertemanan bahkan sampai menceritakan lawan jenis yang merupakan teman dekatnya ataupun hal lainnya. Ibu menjadi sosok orang tua yang selalu dianggap teman oleh anaknya, seorang anak cenderung lebih sering bercerita kepada ibunya dibanding bapak. Mereka memilih bercerita kepada ibu dibanding ayah karena merasa lebih nyaman.

Sifat orang tua juga mempengaruhi keadaan anaknya, karena jika sifat orang tua yang kurang peduli, pendiam, dan terlihat cuek maka anak akan memendam masalah yang sedang terjadidan tidak mau berbagi cerita. Orang tua juga waspada terhadap kedekatan anaknya dengan lawan jenis. Selain itu, para informan menyatakan bahwa

2. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹²⁶ Lingkungan menjadi tempat belajar hal-hal baru selain dari kedua orang tua, lingkungan juga berpengaruh kepada kehidupan sosial manusia, apa yang di lihat pada lingkungannya dapat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti adanya faktor lingkungan seperti pergaulan teman di kampus maupun di luar kampus menjadi hal penting untuk diperhatikan. Ada beberapa beberapa faktor lingkungan yang menyebabkan mahasiswa IAIN Ponorogo melakukan pernikahan, baik karena organisasi, teman, maupun kondisi lingkungan. Faktor organisasi di dalam maupun di luar kampus menjadi faktor sebagian informan menikah, karena sebagian anggota organisasi sudah melangsungkan pernikahan sehingga menyebabkan keinginan seperti yang dilakukan temannya. Faktor teman menjadi sebagian informan menikah karena dari pergaulan tersebut mereka mendapat pasangan. Faktor lingkungan sosial informan kebanyakan dari desa yang orang tuanya kurang mengerti akan pendidikan, sehingga menyebabkan mereka menikah setelah lulus jenjang SMA.

¹²⁶ Herimanto-Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 173.

3. Faktor keagamaan

Keagamaan merupakan unsur penting dalam sebuah pernikahan, terlebih dalam agama Islam menikah merupakan salah satu perintah dari Allah SWT dan Sunnah Nabi SAW agar manusia terhindar dari perbuatan zina yang tidak disukai oleh Allah. Orang yang paham akan agama kebanyakan mensegerakan untuk menikah agar tidak terjadi hal-hal negatif. Pernikahan juga merupakan ibadah terpanjang dalam kehidupan. agama yang menjadi nilai penting dalam kehidupan karena setiap perbuatan yang dilakukan tentu harus berdasarkan norma-norma agama. Islam mengajarkan untuk berbuat kebaikan. Kunci keharmonisan keluarga tak hanya dilakukan oleh suami maupun istri melainkan harus dilakukan kedua belah pihak. setelah melakukan pernikahan agar diberikan rumah tangga yang harmonis harus mewujudkan keluarga sakinah, mawadah, dan warahmah. Aspek aspek tersebut seperti manajemen rumah tangga, komunikasi antara anggota keluarga, penyelesaian konflik rumah tangga, pelaksanaan tanggung jawab dan juga hal dalam keluarga, serta penanaman nilai nilai keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, para informan menyatakan bahwa pernikahan mereka juga terjadi karena adanya faktor dari agama. Kebanyakan suami dari mereka sudah bekerja yang membuat finansial suami sudah mencukupi untuk melangsungkan pernikahan. Selain alasan finansial, mereka juga siap secara mental. Mereka juga sudah saling mengenal dan cocok satu sama lain. Dalam

agama Islam ketika kondisi seperti tersebut, maka diajarkan melakukan pernikahan. Faktor ajaran agama Islam tersebutlah yang menjadi faktor pernikahan mereka.

Dalam agama Islam, menikah juga dapat menghindari perbuatan yang tidak diinginkan seperti zina dan menghindari fitnah. Beberapa informan melangsungkan perkawinan masa studi karena faktor menghindari zina dan fitnah, sebagaimana dalam ajaran Islam. Informan juga menjelaskan agar tidak menjadi fitnah dari masyarakat, karena lingkungan dari informan sendiri terdapat banyak yang melakukan zina hingga hamil di luar nikah.

B. Analisis Psikologi Keluarga Terhadap Dampak Mahasiswa IAIN Ponorogo yang Melakukan Pernikahan Pada Masa Studi

Menjadi mahasiswa yang memiliki peran ganda tentunya tidak mudah, banyak problematika yang harus mereka hadapi sehingga dapat mengarah kepada dampak pernikahan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua, kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.”¹²⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa informan merasakan adanya dampak positif dan

¹²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 37.

negatif ketika melakukan pernikahan pada masa studi. Berikut dampak positif dan negatif yang dialami oleh informan:

Tabel 4.1

Dampak positif dan negatif pernikahan mahasiswa pada masa studi

NO	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Mereka merasa metode belajar sebelum dan sesudah menikah sangat berbeda, sebelum menikah hanya belajar ketika mengikuti perkuliahan saja di kelas dan setelah menikah dia menyempatkan untuk belajar di luar kelas dengan kesibukan yang dijalani	Status pernikahannya yang sudah bergelar istri maupun suami terdapat banyak hal yang harus dikorbankan karena telah menjadi ibu rumah tangga yaitu kesulitan membagi waktu kuliah dengan keluarganya,
2.	Antusiasme belajar yang dirasakan setelah menikah meningkat karena sekarang informan kuliah bukan hanya untuk dirinya sendiri lagi melainkan untuk keluarga kecilnya di rumah, jadi mereka tambah semangat dalam hal	Sering terjadi perbedaaan pendapat sehingga menimbulkan emosional karena kondisi mental yang belum stabil, dan juga kurangnya pengertian satu sama lain menyebabkan sering betengkar dan membuat mood hancur dikarenakan bertambahnya tanggung jawab mereka sebagai seorang istri

	belajar	
3.	Sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam mengimbangi konsentrasi belajarnya. Adanya perhatian dan kasih sayang antara keluarga tidak tidak ada masalah melainkan bisa saling bantu antara kuliahnya dengan pekerjaan	Kebanyakan dari mereka pasangan yang bekerja jauh menyebabkan kurangnya waktu bersama keluarga
4.	Informan menjadi lebih dewasa daripada teman temannya yang belum menikah, membuatnya mampu menyelesaikannya masalahnya dengan kepala dingin, menurunkan egonya masing masing, komunikasi yang baik.	Lalai dengan tanggung jawab keluarganya karena kesibukannya masing masing.
5		Tidak dapat lulus tepat waktu

Dari penjelasan terkait dampak yang dialami oleh mahasiswa Strata 1 Institute Agama Islam Negeri Ponorogo diatas dapat diketahui bahwa

terbentuknya keluarga akan menimbulkan dampak terhadap fungsi ekonomis guna menunjang kehidupan seluruh anggota keluarganya.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi sebagai berikut: ¹²⁸

1) Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Dari hasil wawancara orang tua informan sangat menginginkan keturunan dari anaknya, keluarga kecil yang sudah dibangun akan menghadirkan keturunan sehingga mahasiswa yang sudah menikah pada masa studi mendapatkan peran sebagai orang tua dan juga sebagai mahasiswa. Adanya anak juga bisa memberikan motivasi untuk mahasiswa tersebut agar tetap melanjutkan pendidikannya hingga tuntas, hal tersebut dilakukan agar bisa mencari pekerjaan sehingga dapat membantu keuangan dalam membiayai anak nantinya.

2) Fungsi ekonomis

Keluarga dalam hal ini ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, informan menyatakan bahwa ketika menikah suami mereka sudah memiliki pekerjaan sehingga mereka di nafkahi oleh suami termasuk pembayaran uang kuliah.

¹²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 39.

3) Fungsi pendidikan (edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kebanyakan tingkat pendidikan orangtua mereka terbilang masih rendah. Pernikahan pada kalangan mahasiswa merupakan suatu alternatif dimana mereka telah memasuki usia pernikahan dan juga adanya dorongan era transformasi budaya saat ini. Orangtua mahasiswa tersebut memiliki motivasi agar anaknya segera menikah dengan alasan memiliki keinginan mempunyai cucu dan juga agar terhindar dari perbuatan zina. Namun, informan berusaha memberikan yang terbaik dan ingin membanggakan kedua orangtua sehingga mereka melangsungkan pernikahan di saat menempuh kuliah. Perempuan yang telah menikah dan masih menempuh kuliah memiliki peran yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang belum menikah.

4) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (determinant factor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

5) Fungsi perlindungan (protektif)

Keluarga keluarga mengubah fungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya. Dari pernyataan informan sebagian ada yang menyebutkan bahwa orangtua mereka adalah rumah ternyata namun ada juga yang menyatakan bahwa mereka tidak bisa bercerita bebas kepada orang tua karena adanya kesibukan dari orangtua mereka. Membangun keluarga baru informan ingin membangun keluarga yang harmonis dan menjadi tempat nyaman untuk anggota keluarga kecilnya.

6) Fungsi rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya. Dari penelitian yang dilakukan adanya rumah tangga bisa memberikan ikatan lahir batin antara 2 lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan sehingga tercapainya suatu tujuan guna membangun keluarga yang rukun, sejahtera, harmonis dan bahagia melalui ikatan pernikahan. Maka dari itu sekarang banyak anak muda yang melakukan pernikahan pada saat kuliah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat di tarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah terkait faktor dan dampak adanya fenomena pernikahan pada masa studi Mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Ponorogo melakukan pernikahan pada masa studi adalah faktor orang tua, lingkungan, dan agama.
2. Mahasiswa IAIN Ponorogo yang melakukan pernikahan pada masa studi berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu menambah semangat belajar, saling membantu satu sama lain dalam hal kuliah dan juga pekerjaannya suaminya, bisa menjadi lebih dewasa dalam berfikir dan menyelesaikan masalah, informan juga merasa nyaman dan aman terhindar dari zina karena memiliki hubungan yang sah. Sedangkan negatifnya yaitu kurangnya waktu bersama karena suami informan kebanyakan jauh dari pasanagn, bertambahnya tanggung jawab yang besar, kesulitan membagi waktu antara keluarga dan juga kuliah karena peran ganda yang dilakukan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian oleh penulis terkait Fenomena Pernikahan Pada Masa Studi Mahasiswa Strata 1 Iain Ponorogo (Analisis Psikologi Keluarga), maka terdapat saran bagi para pembaca sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua harus bisa memberikan kasih sayang kepada anaknya, menjadi tempat atau rumah ternyaman untuk bercerita, mengetahui kondisi anak serta memberi motivasi yang positif agar anak tidak terjerumus pada perilaku buruk. Sebagai anak remaja kita harus bisa menjaga diri, mengikuti kegiatan-kegiatan positif di lingkungan rumah, masyarakat maupun lainnya, harus pandai memilih teman karena pergaulan akan sangat mempengaruhi diri kita. Selain itu spiritual atau pembelajaran tentang agama Islam harus ditanamkan sejak dini.
2. Dalam pernikahan pada masa studi cenderung memiliki dampak yang positif, maka kuliah bukanlah penghalang pada mahasiswa yang menikah. Jika dirasa mampu menjalani kehidupan berumah tangga sebaiknya menikah harus di segerakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- A.H. Hasanuddin. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Berlian Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Herimanto-Winarso. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2015.
- IAIN, Ponorogo. "Wisuda Program Sarjana dan Program Magister 2016/2017." IAIN Ponorogo, 2017.
- Iswati dan Kuliayatun. *Psikologi Agama*. Lampung: Agree Media Publising, 2019.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jamaluddin dan Nanda Amalia. *Hukum Perkawinan*. 1 ed. Aceh: Unimal Press, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2008.
- Melly Sri Sulastrri Rivai. *Pendidikan Keluarga dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima, 2007.
- Mufidah CH. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Ratna Wati. "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Skripsi*, 2021.
- Rina Pratiwi. "Dampak Pernikahan Pada Masa Studi Terhadap Perkuliahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruanuin Ar-Raniry." *Skripsi*, 2021.
- Sidiq Umar dan Miftahul Choiri Moh. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Suharismi Arikunto. *Dasar – Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Ulfiah. *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Jurnal:

Adri Latif. “Menikah di Tengah Studi: Sebuah Antitesa Dorongan Agama (Menilik Praktik Pada Mahasiswa Hukum Keluarga Islam UIN Raden Intan Lampung).” *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, no. 2 (2023).

Andi Ernawati. “Fenomena Menikah Di Kalangan Mahasiswa (Gambaran Persiapan Mahasiswa Menikah).” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2021).

Dosi Juliawati dan Hardianti Marsela. “Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah.” *Jurnal Tarbawi* 13, no. 02 (2017).

Wawancara:

AB. Wawancara, Agustus 2023.

AD. Wawancara, Agustus 2023.

DS. Wawancara, Agustus 2023.

FS. Wawancara, Agustus 2023.

MA. Wawancara, Agustus 2023.

RS. Wawancara, Agustus 2023.

RT. Wawancara, Agustus 2023.

Website:

Shinta Putri Megawati. “Memahami Psikologi Keluarga,” 2023.
<https://psikologi-metamorfosa.com/memahami-psikologi-keluarga/>.

